PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO UTANG TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*

I Gusti Ngurah Bagus Gunadi

Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen UNMAS Denpasar
bgsgunadi@yahoo.com

Abstract : *Earnings management is management actions in the process of preparation of financial statements to affect the level of reported earnings. Earnings management can reduce the credibility of the financial statements if it is used to make decisions, because earnings management is a form of manipulation of financial statements. This study aimed to examine the effect of corporate governance and leverage to earnings management. The sample in this study were 81 companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2011-2013. Sampling using purposive sampling method. The analysis technique used in this study is factor analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the variables of corporate governance negatively affect earnings management. While the variable leverage a positive effect on earnings management.*

Keywords : *Earnings management, corporate governance, leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba karena informasi ini merupakan suatu peranan signifikan dalam proses pengambilan keputusan (Sosiawan, 2012). Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu menganalisis laba dalam jangka panjang, memperkirakan resiko investasi dan meminjam dana. Laba merupakan faktor yang paling penting di dalam sebuah perusahaan. Bagi pihak investor, laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian dividen. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen. Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya. Manajemen laba yang sering dilakukan pihak manajemen sangat mempengaruhi kualitas laba. Manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan jika digunakan untuk membuat keputusan, karena manajemen laba adalah suatu bentuk manipulasi laporan keuangan (Pudjiastuti dan Mardiyah, 2006). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal atau investor untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013).

Corporate Governance (CG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua

stakeholdernya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Sistem *corporate governance* yang baik seharusnya dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun eksternal perusahaan (Sulistiyanto, 2008:134). *Corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Siswantaya, 2007). Pengelolaan perusahaan terkait dengan tingkat pengawasan jalannya perusahaan, meliputi pengawasan kualitas informasi laporan keuangan yang diperoleh dari pihak manajemen.

Rasio utang (*leverage*) di dalam perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2014:151). Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditor terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Rasio utang yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Perusahaan yang mempunyai rasio utang tinggi, berpengaruh dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya (*default*). Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan perilaku *opportunistic* pihak manajemen terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Hanafi, 2004:333). Menurut hasil penelitian Subhan

(2012) memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Naftalia (2013) dan Agustia (2013) serta Sosiawan (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Wulandari (2013) dan Purwandari (2010) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh *corporate governance* dan rasio utang terhadap manajemen laba (*earnings management*). Karena pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil antara penelitian satu dengan yang lain.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara satu atau lebih orang yang didasarkan atas kontrak, dalam hal ini *principal* (pemilik) mempekerjakan *agent* (manajemen) untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajemen (*agent*), untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Teori keagenan menekankan pentingnya penyerahan operasi ornalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agent*). Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan profit perusahaan. Pemilik sebagai pihak yang menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan, mempunyai hak dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan, pengendalian, dan meminta laporan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan dan dialami pengelola perusahaan. Selain itu, pemilik juga mempunyai hak untuk menerima hasil (*return*) yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat. Pemilik

perusahaan juga mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan penghargaan secara layak kepada pengelola perusahaan untuk memotivasi agar pengelola mau bekerja dengan lebih baik, pemilik juga dapat menjanjikan bonus yang akan diterima pengelola sesuai dengan kinerja dan prestasinya.

Sementara sebagai penerima wewenang, pengelola mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan secara bertanggungjawab. Manajer (*agent*) mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai. Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelolaan oleh manajemen (*agent*) cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan, yaitu: 1) Biaya *monitoring* oleh *principal*, biaya *monitoring* dikeluarkan oleh pemilik untuk membatasi aktivitas agen yang berbeda dengan kepentingan pemilik. 2) Biaya *bonding* oleh agen, agen juga mengeluarkan sumber daya (*bonding lost*) untuk memberikan kepastian pada pemilik bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan investor. 3) *Residual loss*, adalah penurunan kemakmuran dalam nilai uang yang turun sebagai akibat perbedaan

kepentingan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kemakmuran pemilik.

Konflik kepentingan dapat semakin meningkat karena prinsipal tidak dapat selalu memonitor aktivitas manajemen untuk memastikan apakah manajemen telah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan seperti ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol konflik keagenan adalah dengan menerapkan monitoring melalui tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Principal akan menginvestasikan dananya pada perusahaan jika tingkat pengembalian (*return*) atas dana yang diinvestasikan tersebut bisa menguntungkan. Pengembalian (*return*) yang menguntungkan adalah jika tingkat pengembalian (*return*) atas dana tersebut bisa menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka *return* dan resiko perusahaan akan meningkat sehingga kecenderungan untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar untuk menarik kreditur.

Pengaruh Corporate Governance pada Earning Management

Corporate governance (CG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdernya*.

Sistem *corporate governance* yang baik seharusnya dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun eksternal perusahaan (Sulistiyanto, 2008:134). Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Bagian-bagian yang berperan dalam penerapan *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manjerial dan kepemilikan institusional. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Selain melakukan pengawasan dalam laporan keuangan, peran komite audit juga diperlukan di dalam perusahaan. Komite audit ini akan mengawasi jalannya perusahaan agar tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan manjerial juga berperan dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan karena kepemilikan manjerial merupakan kepemilikan saham dari pemegang saham. Sedangkan Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Dengan adanya *corporate governance* yaitu tindakan pengawasan terhadap kinerja manajer, kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan berkurang. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Rasio Utang pada *Earning Management*

Rasio utang (*leverage*) perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir,

2014:151). Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditor terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Rasio utang yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditor juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menyuburkan perilaku *opportunistic* pihak manajemen terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Hanafi, 2004:333). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Yulianto, 2010 dalam Subhan, 2012) menunjukkan bahwa *Leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Rasio utang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:122). Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013.
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut untuk periode 31 Desember 2011-2013 dalam Rupiah.
- 3) Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2011-2013), baik

data mengenai *corporate governance* dan rasio utang perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan ketentuan diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 81 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan jumlah observasi sebanyak 243 perusahaan selama tiga tahun.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.	138
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut untuk periode 31 Desember 2011-2013 dalam Rupiah.	(54)
3.	Perusahaan dengan data tidak lengkap.	(3)
	Sampel (perusahaan)	81
	Jumlah amatan dalam 3 tahun	243

Sumber: www.idx.co.id diolah 2015

Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management*. *earnings management* dalam penelitian ini diukur

dengan tingkat *discretionary accrual*, dengan menggunakan *Modified Jones Model*, *earnings management* dapat dihitung sebagai berikut:

$$TA_{it} = net\ income-cashflow\ from\ operation.....(1)$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

Selanjutnya menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}.....(2)$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔRev_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} = *residual error* perusahaan i pada periode t

α = koefisien regresi

Regresi terhadap komponen tersebut akan menghasilkan α_1 , α_2 , dan α_3 nilai ini akan digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* yang dimasukkan ke persamaan keempat yaitu:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}).....(3)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔRev_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t

Setelah diperoleh NDA langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *discretionary accruals* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel independen pertama adalah *Corporate Governance (CG)* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdernya*. *Corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat aspek. Nilai *corporate governance* diperoleh analisis faktor dari empat komponen yaitu:

- a) Proporsi dewan komisaris yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.
- b) Ukuran komite audit yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel.
- c) Kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.
- d) Kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Variabel independen kedua adalah rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio utang diprosikan dengan *debt to equity ratio* yaitu perbandingan total utang dengan total modal.

Analisis Data

Analisis Faktor

Analisis faktor adalah suatu cara untuk meringkas informasi yang ada dalam variabel asli menjadi satu set dimensi baru atau variate (*factor*). (Ghozali, 2012:393). Selanjutnya nilai skor faktor F digunakan sebagai ukuran *Corporate Governance (CG)*. Analisis faktor

bertujuan untuk mendefinisikan suatu data dan menganalisis struktur saling hubungan antar sejumlah variabel. Dengan analisis faktor dapat mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mereduksi empat variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menjadi satu faktor yaitu *corporate governance*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.

a) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Jika variabel bebas tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat (*absolut residual*), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Deteksi adanya Autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Apabila nilai $2 - d_w < 4 - d_w$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif (Ghozali, 2012:111)

1) **Menilai Goodness of Fit Suatu Model**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, dan nilai statistik F sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik F diketahui dari tabel analisis varians (ANOVA). Untuk menguji kebenaran koefisien regresi secara keseluruhan, nilai F hitung dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

3) Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen apabila $\text{Sig. } t < \alpha (0,05)$.

2) **Multiple Regressions Analysis**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba, menggunakan persamaan model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 LEV + e \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Y = *Discretionary accruals (earnings management)*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

CG = *Corporate governance*

Lev = Rasio utang/*Leverage*

e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Faktor

Analisis faktor pada penelitian ini digunakan untuk mereduksi variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menjadi satu faktor yang diberi nama *corporate governance* (CG) serta menghitung skor faktor yang akan digunakan dalam analisis regresi. Pada Tabel 2 terlihat bahwa hasil uji KMO sebesar 0,504 yang lebih besar dari 0,50 dan *Bartlet's test Sphericity* signifikansi sebesar 0,454. Jadi simpulkan bahwa analisis faktor dapat diteruskan. Hasil *anti image corelation* menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki korelasi terkecil yaitu 0,465 dan nilai ini lebih kecil dari 0,50, maka variabel kepemilikan institusional dikeluarkan dari analisis. Langkah selanjutnya ulangi langkah pemilihan variabel, hasilnya terlihat pada Tabel 2 kolom nilai pengujian kedua. Nilai pengujian yang kedua menunjukkan KMO sebesar 0,535 yang lebih besar dari 0,50 dan *Bartlet's test Sphericity* signifikansi sebesar 0,293. Jadi simpulkan bahwa analisis faktor dapat diteruskan. Hasil analisis 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak memiliki *anti image corelation* lebih kecil dari 0,50, sehingga ketiga variabel tersebut memenuhi syarat untuk analisis faktor.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor

Kriteria Penilaian	Nilai pengujian Pertama	Nilai pengujian kedua
KMO (<i>Kaiser-Meyer-Olkin</i>)	0,504	0,535
X^2 (<i>Chi Square</i>)	5,728	3,724
<i>Significance Probability</i>	0,454	0,293
<i>Anti Image Corelation</i>		
PDKI	0,501	0,532
UKA	0,519	0,534
KI	0,465	-
KM	0,526	0,539

Sumber: Hasil olahan data

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji data statistik dengan model *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi sudah terdistribusi secara normal atau tidak.

Hasil uji normalitas Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,116 dan signifikansi pada 0,165. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	K-S2	Asymp. Sig
$EM = \alpha - \beta_1 CG + \beta_2 LEV + e$	1,116	0,165

Sumber: Hasil olahan data

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 10 persen maka tidak terdapat masalah terhadap multikolinearitas.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CG	0,901	1,109
LEV	0,901	1,109

Sumber: Hasil olahan data

Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* yaitu $d_u < d_w < (4-d_u)$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel

5, nilai *Durbin Watson* sebesar 2,115 dan nilai d_u 1,822. Sehingga $1,822 < 2,115 < 2,178$, yang berarti bahwa model terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
$EM = \alpha - \beta_1 CG + \beta_2 LEV + e$	2,115

Sumber: Hasil olahan data

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan Tabel

6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji *Glejser*

Variable	B	t	Sig
α	0,125	2,718	0,007
CG	-0,035	-0,759	0,449
LEV	0,022	1,742	0,083

Sumber: Hasil olahan data

Uji *Goodness of Fit* Suatu Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,171 atau 17,1 persen. Hal ini berarti bahwa 17,1 persen variabel *corporate governance* dan *leverage* dapat menerangkan variasi variabel manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 82,9 persen dipengaruhi oleh faktor

lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi ini.

1) Uji F

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai tingkat signifikan F dalam penelitian ini adalah 0,000 yang berarti angka ini jauh dibawah 0,05. Kesimpulan yang didapat adalah model yang digunakan dalam penelitian ini *fit* dengan data observasinya.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	0,217	2,390	0,018	
CG	0,314	4,186	0,000	
LEV				
R^2	= 0,056			
<i>Adjusted R</i> ²	= 0,156			
F-test	= 18,254			
Signifikansi F	= 0,000 ^a			

Sumber: Hasil olahan data

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan pengujian hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi -0,044 dan nilai signifikansi manajemen laba adalah 0,010 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Corporate governance* (CG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdernya*. Sistem *corporate governance* yang baik dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditur melalui mekanisme internal maupun eksternal perusahaan. Bagian-bagian yang berperan dalam penerapan *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dengan adanya *corporate governance* yaitu tindakan pengawasan terhadap kinerja manajer, kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan berkurang. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyono, dkk., (2013) membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi 0,025 dan nilai signifikansi manajemen laba adalah 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek

maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menyuburkan perilaku *opportunistic* pihak manajemen terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sosiawan (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebelumnya diperoleh bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -0,044 dan nilai signifikansi manajemen laba adalah 0,010 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,025 dan nilai signifikansi manajemen laba adalah 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05.

Saran

Penelitian ini hanya menguji pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Untuk penelitian yang sama di masa mendatang diharapkan dapat menambah variabel lain seperti asimetri informasi dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15 (1): 27-41.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Cetakan VII. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, Manduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Indonesia Stock Exchange. 2015. www.idx.co.id. Diakses Januari 2015.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3: 305-360.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2015. *KNKG-Indonesia.com*. Diakses Januari 2015.
- Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pudjiastuti, Widanarni dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. The Influence of Board Structure on Firm Performance. *Simposium Akuntansi Nasional X*. Makasar.
- Siswantaya, I Gede. 2007. *Mekanisme Corporate Governance di sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 8 (1): 1-25.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi*. 8: 79-89.
- Subhan. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Makalah*. Universitas Madura.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo. Jakarta.
- Ujiyantho, Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.